

# PERFORMA SAHAM PT. BANK SYARIAH INDONESIA DALAM TEKANAN INFLASI 2018-2024: PELUANG INVESTASI ATAU RESIKO?

Azzahra Zulfaniqandra

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: azzahra.zulfaniqandra.2204326@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i8.2024.5

## Kata kunci Keywords

BRIS  
Inflasi  
Volatilitas  
Investasi

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia (BRIS) dengan menggunakan data deret waktu periode Januari 2018 hingga Desember 2024. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang mencakup tingkat inflasi dan harga saham BRIS yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan laporan resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengaplikasikan metode uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan jangka pendek antara inflasi dan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara inflasi dan harga saham BRIS, di mana inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham. Hubungan ini mencerminkan bahwa kenaikan inflasi berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan peningkatan biaya operasional bank, sehingga menekan performa saham. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi mitigasi risiko bagi manajemen BRIS untuk menjaga stabilitas saham di tengah dinamika ekonomi.

## 1. Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat memengaruhi keberlangsungan sector-sector ekonomi lainnya, termasuk pasar modal. Inflasi yang tinggi sering berimbas pada kinerja saham, terutama pada sektor keuangan khususnya perbankan. Bank Syariah Indonesia (BRIS), sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, menjadi salah satu emiten yang menarik perhatian investor dalam menghadapi tekanan inflasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Performa saham BRIS mencerminkan stabilitas ekonomi dan kapasitas perbankan syariah dalam mengelola risiko inflasi.



Gambar 1. Pergerakan saham PT Bank Syariah Indonesia (BRIS) periode 2018 - 2024 (Monthly)

Sejak dibentuk melalui koalisi tiga bank syariah BUMN, BRIS menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Dengan basis nasabah yang luas, BRIS menjadi barometer penting dalam mengukur dampak inflasi terhadap sektor perbankan syariah di Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2023). Namun, inflasi yang tinggi dapat memengaruhi berbagai aspek operasional, seperti peningkatan biaya dan penurunan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja sahamnya.

Secara umum, inflasi memberikan tekanan pada sektor perbankan melalui peningkatan biaya operasional dan risiko kredit yang lebih tinggi. Namun, perbankan syariah seperti BRIS memiliki pendekatan berbasis prinsip syariah yang berfokus pada pembiayaan produktif dan kerja sama bagi hasil. Hal ini membuat perbankan syariah lebih resiliensi terhadap guncangan ekonomi, terutama dalam menghadapi inflasi tinggi (Ardiansyah, 2023).



Gambar 2. Pergerakan Inflasi periode 2018 - 2024 (Monthly)

Pada periode 2018 hingga 2024, inflasi di Indonesia mengalami berbagai fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi global, seperti pandemi COVID-19, kenaikan harga komoditas, hingga perang antara Rusia dan Ukraina (Badan Pusat Statistik, 2020). Faktor-faktor ini memberikan dampak signifikan terhadap kinerja sektor keuangan, termasuk saham Bank Syariah Indonesia di pasar modal. Di sisi lain, penguatan ekonomi berbasis syariah memberikan peluang bagi BSI untuk terus berkembang dan menarik minat investor.

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi performa saham PT Bank Syariah Indonesia dalam menghadapi tekanan inflasi selama periode 2018-2024. Dengan menganalisis data historis, tren pertumbuhan perusahaan, dan dampak ekonomi makro, artikel ini akan mengkaji apakah saham BSI menawarkan peluang investasi yang menarik atau justru menjadi risiko yang harus diantisipasi oleh para pemegang saham.

## 1.1. Kajian Teori

### 1.1.1. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara berkelanjutan, yang mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi dan berpengaruh terhadap aktivitas pasar modal. Terdapat beberapa penyebab inflasi, antara lain *demand-pull inflation*, yang terjadi ketika permintaan terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang tersedia. Selain itu, *cost-push inflation* muncul akibat peningkatan biaya produksi, seperti harga bahan baku atau energi. Inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan suku bunga, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi biaya pembiayaan di sektor perbankan (Mishkin, 2019). Bagi bank syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), tekanan inflasi dapat berdampak negatif pada daya beli nasabah, memengaruhi kemampuan mereka dalam membayar cicilan, serta menekan margin pembiayaan yang diperoleh bank.

### 1.1.2. Volatilitas dan Keputusan Investasi

Volatilitas saham merujuk pada fluktuasi harga saham yang terjadi dalam suatu periode tertentu dan berfungsi sebagai ukuran risiko yang dihadapi oleh para investor. Tingginya volatilitas

sering kali diinterpretasikan sebagai risiko pasar, karena dapat menyebabkan perubahan harga yang signifikan dalam waktu singkat. Namun, bagi investor yang memiliki toleransi risiko tinggi, volatilitas juga dapat menjadi peluang, karena dapat membuka kemungkinan untuk mendapatkan pengembalian yang besar (Hisam, 2024).

Dalam konteks teori *risk-return trade-off*, terdapat hubungan langsung antara tingkat volatilitas dan potensi pengembalian; semakin tinggi volatilitas, semakin besar potensi pengembalian yang dapat diperoleh, namun di sisi lain, risiko yang harus dihadapi juga semakin besar. Oleh karena itu, volatilitas menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi (Hisam, 2024). Investor yang bersifat konservatif cenderung menghindari saham dengan tingkat volatilitas tinggi, mengingat dampaknya terhadap ketidakpastian pengembalian. Sebaliknya, investor dengan profil risiko tinggi mungkin justru mencari peluang di saham yang memiliki volatilitas tinggi, dengan harapan untuk meraih keuntungan jangka pendek yang lebih besar.

Volatilitas pasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kondisi ekonomi, inflasi, suku bunga, serta faktor eksternal seperti krisis keuangan atau peristiwa geopolitik. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor tersebut dengan menggunakan model seperti *Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (GARCH), yang berfungsi untuk memprediksi volatilitas berdasarkan data historis (Poon & Granger, 2003). Dengan pemahaman yang mendalam mengenai volatilitas serta hubungan antara risiko dan pengembalian, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan strategis.

### 1.1.3. Keuangan Syariah

Bank syariah beroperasi dengan mengacu pada prinsip-prinsip keuangan syariah, yang mencakup larangan terhadap riba (bunga) dan spekulasi (*gharar*). Sebagai alternatif, bank syariah seperti BSI menerapkan skema pembiayaan berbasis bagi hasil, termasuk mudharabah dan musyarakah. Produk-produk yang ditawarkan, seperti murabahah (jual beli dengan margin keuntungan tetap) dan ijarah (*leasing*), memberikan alternatif yang lebih tahan terhadap inflasi dibandingkan dengan bank konvensional (Hassan & Aliyu, 2018). Selain itu, fokus sistem syariah pada investasi produktif berkontribusi pada terciptanya stabilitas, menjadikannya pilihan yang menarik di tengah ketidakstabilan ekonomi.

### 1.1.4. Kinerja Saham dan Indikator Penilaian Saham Bank Syariah

Kinerja saham bank syariah dapat dievaluasi melalui indikator-indikator seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). ROE mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham, sementara ROA mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Ross et al., 2013). Sentimen positif terhadap pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia berkontribusi pada peningkatan harga saham BSI, menjadikannya pilihan menarik bagi para investor. Namun, risiko volatilitas tetap ada, terutama dalam kondisi tekanan inflasi, sehingga diperlukan analisis yang mendalam untuk menentukan apakah saham BSI merupakan peluang investasi yang menguntungkan atau justru berisiko.

## 1.2. Profil Perusahaan



Gambar 3. Logo PT Bank Syariah Indonesia

PT. Bank Syariah Indonesia merupakan Bank Syariah terbesar di Indonesia. Melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 04/KDK.03/2021, PT Bank Syariah Indonesia secara resmi terbentuk pada 1 Februari 2021 yang berhasil berkonsolidasi antara PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. PT Bank Syariah Indonesia merupakan sebuah upaya untuk menghadirkan bank syariah yang menjadi kebanggaan umat, dengan harapan dapat berfungsi sebagai sumber energi baru dalam pembangunan ekonomi nasional serta memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Keberadaan BSI juga mencerminkan wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan berkomitmen untuk memberikan kebaikan bagi seluruh alam (Rahmatan Lil 'Aalamiin). PT Bank Syariah Indonesia memiliki beberapa produk dan layanan di antaranya yaitu berupa tabungan, pembiayaan, investasi, layanan haji & umrah, dan layanan keuangan dalam sebuah bisnis (Bank Syariah Indonesia, 2024).

## 2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis volatilitas harga saham PT Bank Syariah Indonesia yang berkaitan dengan tingkat inflasi selama periode 2018 hingga 2024. Metode deskriptif bertujuan untuk secara sistematis menggambarkan pola volatilitas saham berdasarkan data historis yang telah dikumpulkan, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel dengan menggunakan teknik statistik.

Data penelitian ini menggunakan data inflasi dan harga saham PT Bank Syariah Indonesia (BRIS) selama periode 2018 hingga 2024 (Monthly) yang dapat diakses melalui website resmi PT Bank Syariah Indonesia dan Bank Indonesia, dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dan volatilitas harga saham BRIS.

Data dalam penelitian ini akan diolah menggunakan uji normalitas untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi statistik parametrik, serta uji korelasi Pearson untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel yang dianalisis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu inflasi dan harga saham BRIS. Dari hasil analisis, diketahui bahwa inflasi memiliki rata-rata sebesar 2.838 dengan standar deviasi 1.15, menunjukkan tingkat variasi yang relatif rendah di sekitar nilai rata-rata. Rentang nilai inflasi berkisar antara 1.32 hingga 5.95. Sementara itu, variabel harga saham BRIS memiliki rata-rata sebesar 1402.513 dengan standar deviasi yang cukup besar, yaitu 827.087, mencerminkan adanya perbedaan nilai yang signifikan di antara pengamatan. Rentang harga saham BRIS adalah dari nilai minimum 191 hingga maksimum 3030. Hasil ini menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup tinggi dalam harga saham BRIS selama periode 2018-2024.

**Tabel 1. Harga saham BRIS**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Inflasi	78	2.838	1.15	1.32	5.95
BRIS	78	1402.513	827.087	191	3030

Grafik volatilitas harga saham BRIS pada periode 2018 - 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan pergerakan harga yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Periode awal grafik memperlihatkan harga saham berada pada level rendah yang dikarenakan baru saja membuka harga sahamnya atau IPO (*Initial Public Offering*), namun secara bertahap harga mengalami kenaikan tajam hingga mencapai puncaknya di level tertinggi yaitu Rp. 3030. Pola pergerakan harga ini mencerminkan tingkat volatilitas yang tinggi, sebagaimana terlihat dari perubahan harga yang sering kali berfluktuasi tajam antara level minimum dan maksimum.



Gambar 4. Visualisasi volatilitas harga saham BRIS periode 2018 - 2024



Gambar 5. Visualisasi volatilitas inflasi periode 2018 - 2024

Grafik volatilitas inflasi yang ditampilkan pada Grafik 4 menggambarkan fluktuasi tingkat inflasi selama periode 2018 - 2024. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa inflasi mengalami perubahan dengan intensitas yang relatif moderat, dengan beberapa puncak kenaikan dan penurunan yang signifikan. Puncak tertinggi inflasi terjadi pada Februari 2022 sebesar 0,65, sedangkan nilai inflasi terendah tercatat pada Juni 2018, Desember 2018, dan Januari 2021, sebesar 0,00. Pola volatilitas ini mencerminkan dinamika ekonomi selama periode 2018 - 2024, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal, seperti kebijakan moneter dan fluktuasi harga komoditas global.

## Hubungan Inflasi Dan Harga Saham BRIS

### 1) Pengujian Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas terhadap Inflasi dan BRIS

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
Inflasi	78	0.0035	0.4645	8.02	0.0181
BRIS	78	0.4918	0.0002	11.87	0.0026

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas untuk variabel Inflasi menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal yaitu sebesar 0,0181 ( $p < 0,05$ ). Sama halnya dengan nilai probabilitas variabel BRIS, yaitu menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal yaitu sebesar 0,0026 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, kedua variabel, baik *Inflasi* maupun *BRIS*, tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga diperlukan langkah penyesuaian seperti pengujian korelasi menggunakan metode uji korelasi Pearson.

## 2) Uji Korelasi Pearson

**Tabel 3. Uji korelasi Pearson Terhadap Inflasi dan BRIS**

	Inflasi	BRIS
Inflasi	1.0000	
BRIS	-0.2399 0.0344	1.0000

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson antara variabel inflasi dan BRIS, diperoleh nilai korelasi sebesar -0.2399 yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan harga saham BRIS. Artinya, ketika inflasi meningkat, harga saham BRIS cenderung mengalami penurunan, meskipun tingkat hubungan ini tergolong lemah karena nilai korelasi mendekati nol. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0.0344 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan karena nilai variabel inflasi > 0,05. Dengan demikian, meskipun pengaruh inflasi terhadap saham BRIS signifikan, kekuatannya relatif rendah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa inflasi yang tinggi meningkatkan biaya operasional dan suku bunga, yang berdampak pada margin keuntungan perusahaan perbankan syariah. Hal tersebut juga memberikan tantangan bagi investor, dimana investor melihat hal tersebut sebagai tanda bahaya sehingga investor cenderung memilih untuk menjual sahamnya dan berdampak pada harga saham BRIS yang semakin turun. Akan tetapi, penting untuk menggarisbawahi bahwa volatilitas saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan pemerintah, dinamika pasar global, dan perubahan permintaan investor terhadap sektor syariah.

### Evaluasi Kinerja

Meskipun inflasi berdampak negatif pada harga saham, grafik menunjukkan adanya tren peningkatan harga saham BRIS seiring berjalannya waktu. Hal ini mungkin mencerminkan keberhasilan strategi bisnis BRIS dalam menghadapi tantangan ekonomi, termasuk upaya untuk memperluas basis nasabah dan meningkatkan layanan berbasis digital. Kinerja ini juga dipengaruhi

## 4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat inflasi dan harga saham PT Bank Syariah Indonesia (BRIS) selama periode 2018–2024. Hasil dari uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung mengakibatkan penurunan harga saham BRIS. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi berfungsi sebagai faktor risiko yang memengaruhi kinerja saham, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah dengan nilai korelasi sebesar -0,2399. Selain inflasi, terdapat faktor eksternal lain seperti kebijakan moneter, fluktuasi suku bunga, dan kondisi ekonomi global yang mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pergerakan harga saham BRIS. Meskipun inflasi memberikan tekanan pada sektor perbankan, BRIS menunjukkan ketahanan berkat pendekatan berbasis syariah yang menekankan pada pembiayaan produktif dan prinsip kerja sama bagi hasil. Sistem ini memungkinkan Bank Syariah Indonesia untuk tetap stabil di tengah guncangan ekonomi, berbeda dengan bank konvensional yang lebih rentan terhadap peningkatan biaya operasional dan risiko kredit. Selain itu, tren positif dalam pertumbuhan ekonomi berbasis syariah di Indonesia memberikan peluang bagi BRIS untuk terus menarik minat investor, meskipun tantangan seperti volatilitas pasar tetap ada. Analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa harga saham BRIS mengalami volatilitas yang cukup tinggi selama periode penelitian. Pergerakan harga saham yang fluktuatif dengan rentang nilai yang signifikan mencerminkan sensitivitas pasar terhadap berbagai faktor ekonomi. Meskipun demikian, stabilitas fundamental dan prospek pertumbuhan jangka panjang Bank Syariah Indonesia tetap menjadi daya tarik utama bagi investor, terutama bagi mereka yang memiliki toleransi risiko tinggi. Kesimpulan ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor makroekonomi, termasuk inflasi, dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya strategi mitigasi risiko untuk mengurangi dampak inflasi terhadap kinerja saham, baik dari sisi investor maupun manajemen perusahaan. Dengan demikian, saham BRIS tetap memiliki potensi sebagai pilihan investasi yang menarik, asalkan didukung oleh strategi yang tepat untuk mengelola risiko pasar. Saran dari penulis yaitu: volatilitas saham PT Bank Syariah Indonesia pada periode awal peluncurannya hingga saat ini menunjukkan adanya volatilitas yang tinggi yaitu pada harga Rp. 3030, sama halnya dengan inflasi, terjadi volatilitas tinggi pada perkembangannya. Penelitian ini menemukan bahwa inflasi berhubungan

signifikan terhadap harga saham BRIS, namun memiliki hubungan yang negative sebesar -0,2399 yang mengindikasikan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan, harga saham BRIS akan menurun. Hal ini diikuti dengan kenaikan pembiayaan operasional PT Bank Syariah Indonesia yang ditandai dengan penurunan daya beli masyarakat sehingga memengaruhi margin perusahaan yang pada akhirnya melemahkan harga saham BRIS. Kemudian saran bagi investor, fluktuasi harga saham BRIS merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan. Saham BRIS memiliki peluang yang cukup tinggi bagi investor yang menerapkan strategi investasi jangka panjang. Investor dapat memanfaatkan pembelian harga saham dengan harga rendah ketika terjadi inflasi. Namun, sangat penting bagi investor untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait analisis fundamental PT Bank Syariah Indonesia serta kondisi makroekonomi yang sedang berjalan sehingga mampu menetapkan keputusan investasi yang sempurna.

## Daftar Rujukan

- Ardiansyah, H. (2023). Pengendalian Inflasi Dalam Sistem Ekonomi Islam. *Journal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi Syariah*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.54801/ekspektasy.v2i1.192>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Perkembangan Indeks Harga/Inflasi. *Www.Bps.Go.Id*, 01, 1–12.
- Bank Syariah Indonesia. (2023). E K S P a N S I D a N a K S E L E R a S I B I S N I S U N T U K P E R T U M B U H a N B E R K E L a N J U T a N. *Laporan Tahunan 2023 PT Bank Syariah Indonesia TBK*. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2023-ID.pdf>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12–43. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006>
- Hisam, M. (2024). Menavigasi Volatilitas Pasar: Wawasan Tentang Instrumen Keuangan Dan Strategi Investasi. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 315–328. <https://doi.org/10.32806/ke534p70>
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia* (Vol. 16, Issue 1). <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2023.aspx>
- Poon, S.-H., & Granger, C. (2003). Forecasting Volatility in Financial Markets: A Review. *Journal of Economic Literature*, 41, 478–539.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2013). Corporate Finance. In *McGraw-Hill*. <https://doi.org/10.12737/914>